

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan dapat dilihat dari tingkat keberhasilan perusahaannya melalui laporan keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut (Susanto & Pradipa, 2016). Pada perusahaan yang sudah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan keputusan BAPEPAM Nomor Kep.17/PM/2002 sebelum dipublikasikan kepada publik, untuk menyerahkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntansi Publik (KAP) (Aljana & Purwanto, 2017). Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2020) dijelaskan bahwa “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

Laporan keuangan yang ditampilkan dengan baik oleh perusahaan sehingga *stakeholder* tertarik untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan tersebut, cara yang sering digunakan adalah dengan manajemen laba (Susanto & Pradipa, 2016). Menurut Wardoyo dkk, (2022), laba merupakan suatu informasi yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, informasi laba sering dijadikan sebagai target rekayasa yang dilakukan oleh manajemen untuk digunakan dalam

kepentingannya memengaruhi peningkatan atau penurunan sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan, sehingga muncul tindakan mengatur laba atau biasa disebut dengan manajemen laba (Wardoyo dkk, 2022).

Manajemen laba sering kali dianggap buruk atau negatif oleh banyak pihak termasuk investor. Menurut Gede dkk, (2014) manajemen laba (*earnings management*) sebuah pemanfaatan celah pada saat penyusunan laporan keuangan oleh pihak manajemen sehingga dapat mengatur manajemen laba dengan cara menaikkan, menurunkan atau meratakan laba. Manajemen laba dapat dilakukan secara baik maupun tidak baik, dapat dikatakan baik berarti manajemen laba tidak bertentangan dengan standar akuntansi yang ada seperti estimasi akuntansi, perubahan metode akuntansi, sedangkan dikatakan tidak baik berarti pada pelaporan laba, biaya secara fiktif ataupun memanipulasi laporan keuangan.

Laporan keuangan memang tidak selalu diindikasikan dengan sesuatu yang buruk oleh manajemen laba. Manajemen laba sendiri disebabkan oleh manajemen dalam pilihan kebijakan yang diambil dalam proses penyusunan laporan keuangan. Namun, adanya pilihan kebijakan akuntansi ini dapat pula disalahgunakan sebagai upaya manajemen untuk mengatur laba, bisa dengan mengambil pilihan kebijakan akuntansi dalam upaya menaikkan ataupun menurunkan laba (Apridasari, 2020).

Praktik manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus dalam laporan keuangan suatu perusahaan di Indonesia. Dampak dari adanya manajemen laba perusahaan mengalami kerugian secara material pada keberlangsungan perusahaan serta kehilangan kepercayaan dari para investor dan juga kreditur.

Pada tahun 2018 kasus manajemen laba terjadi pada PT. Bank Bukopin Tbk. Pihak perusahaan mencatatkan laba pada tahun 2016 tercatat Rp 1,08 triliun, namun pada laporan keuangan 2017 perusahaan melaporkan laba sebesar Rp 183,530 miliar. Tidak hanya variabel laba, tetapi juga total pendapatan bunga dan syariah telah berubah secara signifikan. Pendapatan ini menurun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar dalam laporan keuangan 2016. Pada laporan keuangan 2016, rasio kecukupan atau *capital adequacy ratio* (CAR) perusahaan sebesar 15,03%, namun setelah direvisi menjadi 11,62%. Sejak saat itu, CAR perbankan (bersandi BBKP) terus menurun hingga 10,52% di akhir tahun 2017, namun sedikit meningkat menjadi 11,09% di kuartal pertama tahun 2018.

Manipulasi laba atau biasa disebut manajemen laba ini bisa terjadi pada semua sektor bisnis yang ada, salah satunya sektor perbankan. Pada kasus tersebut sebagai pengguna laporan keuangan, laba dalam laporan keuangan perusahaan yang telah dilaporkan perlu adanya kewaspadaan dan kecermatan dalam memahami laba yang telah dilaporkan tersebut. Karena, bisa saja laba yang terlihat tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Apridasari, 2020).

Banyak faktor yang memicu adanya manajemen laba, faktor-faktor dalam penelitian ini akan difokuskan pada kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, arus kas bebas, dan kualitas audit untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial menjadi faktor utama yang memengaruhi manajemen laba. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh manajer (Astari &

Suryanawa, 2017). Kepemilikan manajerial memengaruhi manajemen laba karena, jika manajemen sebagai manajer juga merupakan pemilik, perbedaan kepentingan antara kepemilikan luar dan manajemen akan berkurang (Jensen & Meckling, 1976). Semakin tinggi rasio kepemilikan manajemen dalam perusahaan, semakin erat keterkaitan antara kepentingan manajer dan pemegang saham, yang membantu perusahaan berkinerja lebih baik (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryanti dkk (2017), Arthawan & Wirasedana (2018), dan Purnama (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Muiz & Ningsih (2018), Febria (2020), Tatar & Sujana (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yang memengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang tidak hanya dimiliki oleh pihak manajer perusahaan, tetapi juga oleh institusi, dan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan investasi dan yayasan (Utami dkk, 2021). Kepemilikan institusional mampu mengendalikan pihak manajemen sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Dananjaya & Ardiana, 2016). Namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga dapat memonitor manajemen yang berdampak pada menurunnya motivasi seorang manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Lestari & Advenda, 2019). Kepemilikan

institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba menurut Aljana & Purwanto (2017), Utami dkk (2021), dan Agustin & Widiatmoko (2022). Sedangkan menurut Perdana (2019), Prayogi & Setyorini (2020), dan Pratomo & Alma (2020) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Arus kas bebas merupakan faktor ketiga yang dapat memengaruhi manajemen laba. Arus kas bebas (*free cash flow*) merupakan salah satu penyebab masalah keagenan adalah konflik kepentingan antara manajer dan prinsipal (Yogi & Damayanthi, 2016). Menurut Setiawati (2019) arus kas bebas didefinisikan sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham dan tidak digunakan untuk modal kerja atau investasi pada aset tetap. Oleh karena itu, arus kas bebas dapat diartikan sebagai sisa kas yang dimiliki perusahaan setelah perusahaan mendanai seluruh investasi dan modal kerja untuk pengembangan usaha. Pada penelitian Yogi & Damayanthi (2016), Braindies & Fuad (2019), menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Lain halnya dengan penelitian Lupita & Meiranto (2018) yang menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kualitas audit menjadi faktor keempat yang dapat memengaruhi manajemen laba. Pada penelitian Gerayli dkk (2011) dan Maulidah & Santoso (2020) dijelaskan bahwa salah satu indikator yang dapat mendeteksi manajemen laba adalah kualitas audit dengan proksi ukuran KAP. Pada KAP yang lebih besar (*big four*) lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP yang

lebih kecil (*non big four*) karena cenderung lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit, sehingga pihak manajer dalam melakukan praktik manajemen cenderung akan lebih kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Christiani & Nugrahanti (2014), Lupita & Meiranto (2018), dan Agustin & Widiatmoko (2022) menunjukkan hasil yang negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Hapsoro (2017), Maulidah & Santoso (2020), dan Aljana & Purwanto (2017) menunjukkan hasil yang positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Mahadewi & Krisnadewi (2017) mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yang telah diubah dari Proporsi Dewan Komisaris menjadi Arus Kas Bebas dan Kualitas Audit. Perbedaan lainnya terletak pada sampel perusahaan yang digunakan. Sampel dalam penelitian Mahadewi & Krisnadewi (2017) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2009-2013, sedangkan sampel perusahaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2017-2021.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan, karena perbankan merupakan sektor yang berperan cukup besar dalam memberikan kontribusi pendapatan negara dan dalam kegiatan sehari-hari.

Perusahaan perbankan memberikan pelayanan kepada masyarakat dan menggunakan berbagai sumber daya publik, sehingga perusahaan perbankan akan mengutamakan hubungan nasabah yang baik sebagai bentuk pelayanan masyarakat (Rahayu dan Cahyani, 2014).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar tidak menyimpang dari pembahasan dan memperluas pokok bahasan sehingga penelitian memiliki tujuan dan arah yang jelas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang dibahas meliputi kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, arus kas bebas, kualitas audit, dan manajemen laba.
2. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan perusahaan sektor perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan di sektor perbankan di Indonesia periode tahun 2017-2021.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif arus kas bebas terhadap manajemen laba.
4. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya mengungkapkan informasi keuangan secara wajar sesuai dengan metode akuntansi yang berlaku umum agar tidak menyesatkan bagi pengguna informasi keuangan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam menilai laporan keuangan dan untuk lebih berhati-hati sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.

3. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen bahwa tindakannya terhadap manajemen laba dapat merugikan pribadi sendiri dan perusahaan yang bersangkutan terhadap mata publik yang dapat menurunkan kepercayaan terhadap perusahaan.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.